

Bidang Ilmu : 562/ Akuntansi

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**DAMPAK PENERAPAN IFRS PADA FIGUR DAN RASIO
LAPORAN KEUANGAN PADA SEKTOR PERBANKAN BUMN
(Studi kasus Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

TIM PENGUSUL

Muhammad Titan Terzaghi, SE, MSi NIDN : 0030057901

Fitriasuri, S.E., M.M. NIDN : 0007087801

Dibiayai Oleh:

**Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Dosen Pemula Bagi Dosen
Perguruan Tinggi Swasta
Nomor DIPA-023.04.1.673453**

UNIVERSITAS BINA DARMA

NOVEMBER 2014

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Dampak Penerapan IFRS Pada Figur Dan Rasio Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan BUMN (Studi Kasus Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Peneliti / Pelaksana
Nama Lengkap : MUHAMMAD TITAN TERZAGHI S.E., Ak., M.Si
NIDN : 0030057901
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Akuntansi
Nomor HP : 081373149171
Surel (e-mail) : mtitant1@yahoo.co.id

Anggota Peneliti (1)
Nama Lengkap : FITRIASURI
NIDN : 0007087801
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Darma
Institusi Mitra (jika ada) :
Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 10.500.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 14.700.000,00

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi


Universitas Bina Darma
FAK (Dr. Emt Suwarni, SE, M.Si)

NIP/NIK 197012222005012003

Palembang, 4 - 11 - 2014,
Ketua Peneliti,


(MUHAMMAD TITAN TERZAGHI S.E.,
Ak., M.Si)

NIP/NIK 197905032005011002

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian


Universitas Bina Darma
Lembaga Penelitian

(P.H. Saksono, S.T., M.Sc., Ph.D.)
NIP/NIK 021305666801

RINGKASAN

Informasi laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan. Tingkatan Informasi tersebut akan sangat tergantung pada upaya perusahaan dalam melakukan pengungkapan dan penyajian laporan keuangan. Selanjutnya kadar pengungkapan dan penyajian informasi tersebut akan sangat tergantung pada aturan atau standar yang diterapkan. IFRS merupakan jawaban atas kebutuhan standar lebih baik karena berorientasi global sehingga jika diterapkan membawa dampak baik bagi perusahaan. Standar lokal sebagian besar masih memiliki opsi yang fleksibel dengan pilihan berbagai metode sehingga ini menimbulkan kemungkinan terjadinya *accounting creative* dan manajemen laba. Adopsi IFRS diharapkan dapat meningkatkan persyaratan akan item-item pengungkapan yang lebih tinggi, akuntabilitas dan relevansi serta akurasi informasi laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode survey untuk mengetahui dampak penerapan IFRS di Indonesia per tanggal 1 Januari 2012 terhadap figur (gambaran) dan rasio laporan keuangan di sektor perbankan (BUMN). Survey ini akan berfokus pada usaha memperoleh gambaran dan uji perbedaan beberapa akun penting terkait penerapan IFRS seperti aktiva dan kewajiban serta rasio kinerja keuangannya pada sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Objek penelitian ini adalah Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang dipublikasi melalui Bursa Efek Indonesia. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan uji beda dengan t-test. Berdasarkan hasil analisa deskriptif kualitatif diketahui bahwa ada perubahan figur laporan keuangan sebelum dan sesudah pelaksanaan konvergensi IFRS. Berdasarkan hasil analisa kuantitatif diketahui ada perubahan berupa peningkatan rasio-rasio laporan keuangan setelah pelaksanaan konvergensi IFRS. Selain itu dari hasil uji beda diketahui tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio ROA, LDR dan LAR sebelum dan sesudah pelaksanaan konvergensi IFRS. Untuk hasil uji beda terhadap rasio DER diketahui ada perbedaan yang signifikan antara rasio DER sebelum dan sesudah pelaksanaan konvergensi IFRS.

Kata Kunci : *dampak, penerapan, IFRS, figure, rasio, laporan keuangan, perbankan, BUMN*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
DAFTAR ISI	
RINGKASAN	iii
BAB I. Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Manfaat.....	4
BAB II. Tinjauan Pustaka	6
2.1 International Financial Reporting Standard (IFRS).....	6
2.2 Konvergensi	7
2.3 Dampak konvergensi IFRS terhadap Laporan Keuangan	8
2.4 Penelitian Terdahulu.....	14
BAB III. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
3.1 Tujuan Penelitian.....	16
3.2 Manfaat Penelitian.....	17
BAB IV. Metode Penelitian	18
4.1 Desain Penelitian	18
4.2 Metode Pengumpulan Data	20
4.3 Metode Analisis.....	21
4.4 Populasi dan Sampel.....	21
4.5 Definisi Operasional	21
4.6 Instrumen Penelitian	22
BAB V. Hasil dan Pembahasan	24
5.1 Gambaran Umum Objek yang diteliti	24
5.2 Figur Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah IFRS	24
5.3 Rasio –rasio keuangan sebelum dan sesudah IFRS.....	26
5.4 Uji Hipotesis	28
5.5 Pembahasan	32
BAB VI. Kesimpulan dan Saran	30
6.1 Kesimpulan.....	34
6.2 Saran	34
Daftar Rujukan.....	35
Lampiran	37

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Informasi laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan. Tingkatan Informasi tersebut akan sangat tergantung pada upaya perusahaan dalam melakukan pengungkapan dan penyajian laporan keuangan. Selanjutnya kadar pengungkapan dan penyajian informasi tersebut akan sangat tergantung pada aturan atau standar yang diterapkan. Standar akuntansi secara umum diterima sebagai aturan baku, yang didukung oleh sanksi-sanksi untuk setiap ketidakpatuhan (Belkaoui dalam Situmorang, 2011). Standar akuntansi yang berkualitas sangat penting untuk pengembangan kualitas struktur pelaporan keuangan global. Standar akuntansi yang berkualitas terdiri dari prinsip-prinsip komprehensif yang netral, konsisten, sebanding, relevan dan dapat diandalkan yang berguna bagi investor, kreditor dan pihak lain untuk membuat keputusan alokasi modal (SEC, 2000, dalam Roberts, *et al.* 2005). Permasalahan akan kebutuhan standar yang berkualitas tersebut terpecahkan dengan adanya pengadopsian IFRS (*International Financial Reporting Standard*) yang dibuat oleh lembaga standar internasional dengan anggota yang hampir mewakili seluruh Negara.

International Financial Reporting Standards (IFRS) adalah standar internasional untuk akuntansi yang dikeluarkan oleh International Accounting Standard Board (IASB) yang disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasioanal (IFAC). IASB sebelumnya dikenal sebagai International Accounting Standard Committee (IASC) dan merupakan badan penetapan standar independen untuk sektor pribadi berdiri pada tahun 1973 oleh organisasi akuntansi profesional beranggotakan sembilan negara dan direstrukturisasi pada tahun 2001. Sebelum direstrukturisasi IASC telah berhasil mengeluarkan 41 International Accounting Standard (IAS). Kemudian sejak tahun 2001 setelah berganti menjadi International Financial Reporting Standard (IFRS) mulai

diterapkan di banyak negara. Uni Eropa adalah kelompok yang sejak tahun 2002 melalui mahkamah Eropa memutuskan bahwa semua negara Uni Eropa harus mengikuti IFRS per tahun 2005. Di tahun yang sama Amerika tidak ketinggalan melakukan konvergensi IFRS dengan melakukan penandatanganan Norwalk Agreement antara IASB dan Financial Accounting Standard Board (FASB) Amerika. Australia juga mengumumkan mengadopsi IFRS pada tahun 2004 diikuti China, Kanada dan Jepang ditahun 2005. Kondisi konvergensi IFRS dapat dilihat pada gambar 1

Gambar 1

Pelaksanaan Konvergensi Standard Akuntansi di Dunia



Sumber : Auditorinternal.com

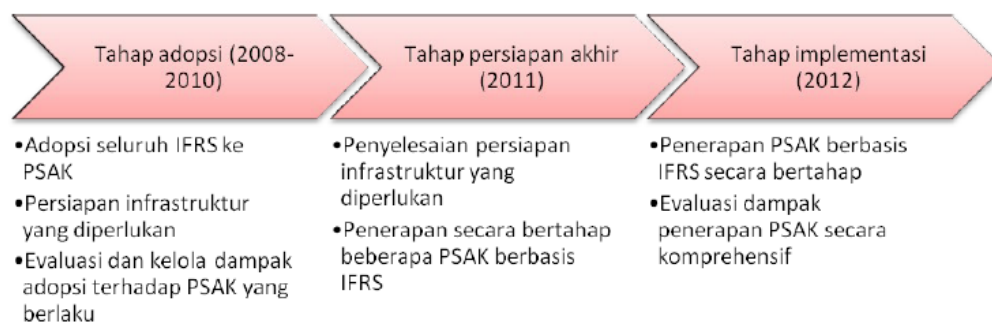
Negara yang berwarna biru adalah negara-negara yang telah mengharuskan atau memperbolehkan penerapan IFRS. Sedangkan yang berwarna abu-abu adalah negara-negara yang sedang dalam proses konvergensi IFRS ditahun 2010 (auditorinternal : 2010). Dengan penerapan IFRS diharapkan adanya peningkatan kualitas akuntansi dan keseragaman standar internasional.

Tekanan untuk segera menggunakan IFRS juga berasal dari pasar ekuitas yang saat ini perkembangannya semakin aktif serta berada pada posisi penting dalam perekonomian nasional dan global. Berkembangnya pasar ekuitas juga mengakibatkan semakin tingginya tuntutan bagi perusahaan dalam hal pengungkapan publik, perlindungan terhadap investor, nilai pemegang saham dan bentuk tata kelola perusahaan (corporate governance) (choi, 2005). Disisi lain

berkembangnya pasar modal global semakin menuntut adanya kesamaan dalam pelaporan keuangan perusahaan secara global. Adanya kesamaan standar diharapkan memudahkan dalam penilaian dan perbandingan kinerja perusahaan yang terlibat. Selain itu kesamaan standar membantu perusahaan multinasional melaksanakan aktivitas pelaporan antara induk dan anak perusahaan yang berada di negara-negara yang berbeda. Karena ekonomi global terus berkembang negara-negara di seluruh dunia terus tertarik ke arah konvergensi dan adopsi IFRS. Di tahun 2011, setidaknya ada 15000 perusahaan yang beraktivitas di bursa, 123 negara telah menggunakan IFRS dengan disesuaikan kondisi masing-masing Negara (collemi, 2011).

Gambar 2

Roadmap Penerapan IFRS di Indonesia



Sumber : prihadi; 2011

Standar Lokal akuntansi dan IFRS pada dasarnya memiliki banyak kesamaan. Penelitian terdahulu yang ada di Indonesia mengenai penggunaan peraturan IFRS, Marlim (2009) dalam Wahyuni (2010) menyatakan bahwa tingkat *matching* dari SAK dan IFRS adalah sebesar 75%, (dalam situmorang, 2009). Namun perbedaan dasarnya dimana IFRS menggunakan konsep principle base dari sebelumnya rule-base akan berdampak pada banyak hal di laporan keuangan perusahaan (CICA 2009). Perubahan ini mengakibatkan perbedaan dimana nilai-nilai aktiva dan modal investor ditentukan oleh nilai wajar akuntansi (Blanchette dan Desfleurs, 2011; Chua dan Taylor, 2008). Perbedaan utama lain terletak pada kerangka konseptual yang mendasari konsolidasi: di IFRS, kepentingan non-pengendali dianggap sebagai pemilik dan disajikan dalam

ekuitas. Hal ini tentu berdampak pada figure yang akan tampak pada laporan keuangan dan pada akhirnya akan tampak pada rasio laporan keuangan perusahaan.

Dampak penerapan IFRS bagi perusahaan akan sangat beragam tergantung pada jenis industri, jenis transaksi, elemen laporan keuangan yang dimiliki, dan juga pada pilihan kebijakan akuntansi yang diambil. Perubahan bisa terasa sangat besar sampai pada perubahan sistem operasi dan bisnis perusahaan dan bisa pula hanya terkait dengan prosedur akuntansi. Perusahaan perbankan termasuk yang diperkirakan memiliki dampak yang cukup banyak atas perubahan IFRS bahkan sampai pada perubahan peraturan Bank Indonesia, contohnya tentang penyisihan atas kredit yang disalurkan Perusahaan BUMN tidak dapat mengelak untuk menerapkan IFRS. Sebagai perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik signifikan, BUMN dipersyaratkan oleh regulasi untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan standar (BUMN portal, 2011).

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul Dampak Penerapan IFRS Pada Figur Dan Rasio Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan Bumn.

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Dampak Penerapan IFRS Pada Figur Dan Rasio Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan Bumn

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Dampak Penerapan IFRS Pada Figur Dan Rasio Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan Bumn. Selanjutnya hasil tersebut diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelaku dan akademik dalam memahami dampak pelaksanaan IFRS.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah ;

1. Dengan mengetahui informasi dan bukti secara empiris tentang Dampak Penerapan Ifrs Pada Figur Rasio Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan BUMN memudahkan pembaca memahami dampak IFRS.
2. Dengan hasil pengukuran serta informasi yang diperoleh diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengajaran IFRS di masa yang akan datang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 IFRS (*International Financial Reporting Standard*)

IFRS adalah standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standar Board (IASB)*. Menurut Natawidyana (dalam situmorang, 2009) bahwa sebagian besar standar isi IFRS merupakan *International Accounting Standars (IAS)*. Standar Akuntansi Internasional itu sendiri disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). *International Accounting Standar Board (IASB)*, dahulu bernama *International Accounting Standar Committee (IASC)* yang merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi. Organisasi ini bertujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Choi *et al.*, 1999). IAS mulai diterbitkan pada tahun 1973 sampai dengan 2001, dan sejak menjadi IASB diadopsi seluruhnya untuk melanjutkan pengembangan standar.

International Financial Reporting Standards (IFRS), merupakan standar pelaporan akuntansi yang dibuat memberikan penekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional, *disclosures* dan transparansi mengenai substansi ekonomis dari transaksi, hingga penjelasan untuk mencapai kesimpulan tertentu. IFRS muncul sebagai akibat tuntutan globalisasi dimana banyak pelaku bisnis di suatu Negara (terutama perusahaan multinasional) ikut serta dalam bisnis lintas Negara sehingga diperlukan suatu standar internasional yang dapat berlaku sama di semua negara untuk memudahkan proses rekonsiliasi dan konsolidasi bisnis. Perbedaan utama standar internasional ini dengan standar yang berlaku di Indonesia terletak pada penerapan *revaluation model* (situmorang, 2009), yaitu memungkinkan penilaian aktiva menggunakan nilai wajar, sehingga laporan keuangan disajikan dengan basis '*true and fair.*' (*IFRS framework paragraph 46*).

2.2 Konvergensi

Konvergensi adalah bertemunya dua benda atau lebih di suatu titik; pemusatan pandangan mata ke suatu tempat yang amat dekat dan menghilangkan pembatas dan batasan (wanaguna, 2004). Konvergensi IFRS juga diartikan sebagai mekanisme atau tahapan yang dilakukan suatu negara untuk mengganti standar akuntansi nasionalnya dengan IFRS, proses ini lebih banyak ditemui di negara berkembang, (Nobes, 2010). Variasi penerapan IFRS itu sendiri sangat beragam yaitu (situmorang, 2009):

1. IFRS digunakan sebagai standar nasional, dengan penambahan penjelasan yang material
2. IFRS digunakan sebagai standar nasional dengan penambahan standar nasional itu sendiri dengan topik yang tidak *tercover* pada IFRS
3. Standar nasional akuntansi dibangun secara terpisah namun berbasis dan memiliki kesamaan yang relevan pada IFRS, standar nasional umumnya menyediakan tambahan penjelasan yang material
4. Standar akuntansi nasional dibangun secara terpisah tetapi berbasis dan umumnya sama dengan IFRS dalam beberapa kasus
5. Tidak terdapat standar nasional yang diatur, IFRS secara resmi tidak diadopsi namun selalu digunakan

Sedangkan menurut DSAK, pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi lima tingkatan (Aristin, 2013):

1. *Full Adoption* dimana suatu negara mengadopsi seluruh IFRS dan menterjemahkannya kata demi kata.
2. *Adapted*, negara mengadopsi seluruh IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.
3. *Piecemeal*, negara mengadopsi hanya sebagian nomor IFRS, yaitu nomor standar atau paragraf tertentu.
4. *Referenced*, negara menyatakan standar yang diterapkan mengacu pada IFRS tertentu namun dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
5. *Not adoption at all*, negara tidak mengadopsi IFRS sama sekali.

Keputusan DSAK saat ini adalah mendekatkan PSAK dengan IAS/IFRS dengan membuat dua strategi (Aristin, 2013):

1. Strategi selektif. Strategi ini menggunakan tiga target yaitu; mengidentifikasi standar-standar yang penting untuk diadopsi, serta batas waktu pengadopsian standar, dilanjutkan dengan melakukan adopsi standar yang lain sambil merevisi standar yang telah ada, dan target terakhir melakukan konvergensi.
2. Strategi *dual standard*. Strategi ini menerjemahkan semua standar IFRS yang ada sekaligus menetapkan waktu penerapannya terutama bagi perusahaan go publik. Sedangkan bagi perusahaan yang tidak go publik tetap menggunakan PSAK yang sudah ada.

Beberapa negara maju menggunakan strategi *big bang strategy* yaitu strategi mengadopsi IFRS secara penuh bahkan tanpa tahapan tertentu. Sedangkan negara berkembang umumnya menggunakan *gradual strategy* yaitu adopsi IFRS secara bertahap. Indonesia sendiri telah mengadopsi IFRS secara penuh pada tahun 2012 yang lalu. Dengan mengadopsi penuh IFRS, laporan keuangan yang dibuat berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi signifikan dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS.

2.3 Dampak konvergensi IFRS terhadap Laporan Keuangan

Konvergensi IFRS tentunya berdampak pada perusahaan, baik pada laporan keuangan ataupun segala hal yang terkait. IFRS diyakini memberi banyak manfaat bagi perusahaan. Manfaat tersebut antara lain (Roberts *et al.* 2005):

1. Penurunan dalam hal biaya
2. Penurunan / pengurangan resiko ketidakpastian dan *misunderstanding*
3. Komunikasi yang lebih efektif dengan investor
4. Perbandingan dengan anak perusahaan dan induk perusahaan di negara yang berbeda dapat dilakukan
5. perbandingan mengenai *contractual terms* seperti *lending contracts* dan bonus atas kinerja manajemen

Indonesia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya telah menjadikan IFRS sebagai referensi dalam sistem akuntansinya. Program konvergensi IFRS di

Indonesia dilakukan melalui tiga tahapan yakni tahap adopsi mulai 2008 sampai 2011, 2011 sampai 2012 tahap persiapan akhir penyelesaian infrastruktur dan tahap implementasi pada 2012. Untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK –IAI) telah menetapkan *roadmap* bahwa pada tahun 2009 Indonesia belum mewajibkan perusahaan-perusahaan *listing* di BEI untuk menggunakan sepenuhnya IFRS, melainkan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan nasional atau PSAK. Namun pada tahun 2010 bagi perusahaan yang telah mampu dan memenuhi syarat, adopsi IFRS sangat dianjurkan. Sedangkan pada tahun 2012, Dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan DSAK merencanakan untuk menyusun/merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IAS/IFRS versi 1 Januari 2009. Pemerintah terutama Bapepam-LK, Kementerian Keuangan sangat mendukung program konvergensi PSAK ke IFRS karena sejalan dengan kesepakatan pemimpin negara-negara yang tergabung dalam G20 yang salah satunya adalah untuk menciptakan satu set standar akuntansi yang berkualitas yang berlaku secara internasional. Disamping itu, program konvergensi PSAK ke IFRS juga merupakan salah satu rekomendasi dalam *Report on the Observance of Standards and Codes on Accounting and Auditing* yang disusun oleh *assessor World Bank* yang telah dilaksanakan sebagai bagian dari *Financial Sector Assessment Program (FSAP)* (BAPEPAM LK, 2010).

Ada beberapa standar pada standar akuntansi Indonesia yang lama yang direvisi seperti dijelaskan tabel 1. Tentang daftar standar yang disesuaikan IFRS.

Tabel 2.2 SAK Konvergensi SAK	Tanggal Efektif SAK
Tahun 2007	
PSAK 13 (revisi 2007): Properti Investasi	1 Januari 2008
PSAK 16 (revisi 2007): Aset Tetap	1 Januari 2008
PSAK 30 (revisi 2007): Sewa	1 Januari 2008
Tahun 2008	
PSAK 14 (revisi 2008): Persediaan	1 Januari 2009, penerapan lebih dini di anjurkan
PSAK 26 (revisi 2008): Biaya Pinjaman	1 Januari 2010, penerapan lebih dini diperkenankan
Tahun 2009	
SAK ETAP	1 Januari 2011 penerapan dini di perbolehkan
PSAK	

PSAK 1 (revisi 2009): Penyajian Laporan Keuangan	1 Januari 2011
PSAK 2 (revisi 2009): Laporan Arus Kas	1 Januari 2011
PSAK 4 (revisi 2009): Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri	1 Januari 2011
PSAK 5 (Revisi 2009): Segmen Operasi	1 Januari 2011
PSAK 12 (Revisi 2009): Bagian Partisipasi dalam Ventura Bersama	1 Januari 2011
PSAK 15 (Revisi 2009): Investasi pada Entitas Asosiasi	1 Januari 2011
PSAK 25 (Revisi 2009): Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan	1 Januari 2011
PSAK 57 (Revisi 2009): Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi	1 Januari 2011
PSAK 58 (Revisi 2009): Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan	1 Januari 2011
ISAK	
ISAK 7 (revisi 2009): Konsolidasi Entitas Bertujuan Khusus	1 Januari 2011
ISAK 9: Perubahan atas Liabilitas Aktivitas Purnaoperasi, Restorasi, dan Liabilitas Serupa	1 Januari 2011
ISAK 10: Program Loyalitas Pelanggan	1 Januari 2011
ISAK 11: Distribusi Aset Nonkas kepada Pemilik	1 Januari 2011
ISAK 12: Pengendalian Bersama Entitas : Kontribusi Nonmoneter oleh Venturer	Mengikuti PSAKnya
PPSAK	
PPSAK 1: Pencabutan PSAK 32: Akuntansi Kehutanan, PSAK 35: Akuntansi pendapatan jasa telekomunikasi dan PSAK 37: Akuntansi penyelenggaraan jalan tol	1 Januari 2010
PPSAK 2: Pencabutan PSAK 41: Akuntansi Waran dan PSAK 43 Akuntansi Anjak Piutang	1 Januari 2010
PPSAK 3: Pencabutan PSAK 54: Akuntansi Restrukturisasi Utang Piutang Bermasalah	1 Januari 2010
PPSAK 4: Pencabutan PSAK 31: Akuntansi Perbankan, PSAK 42: Akuntansi Perusahaan Efek, dan PSAK 49: Akuntansi Reksa Dana	1 Januari 2010
PPSAK 5: Pencabutan ISAK 06 : Interpretasi atas paragraf 12 dan 16 PSAK 55 (1999) tentang Instrumen Derivatif Melekat pada Kontrak Dalam Mata Uang Asing.	1 Januari 2010
Tahun 2010	
PSAK	
PSAK 10 (revisi 2009): Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing	1 Januari 2012, penerapan dini diperbolehkan
PSAK 48 (revisi 2009): Penurunan Nilai Aset	1 Januari 2011
PSAK 19 (revisi 2010): Aset Takberwujud	1 Januari 2011
PSAK 22(revisi 2010): Kombinasi Bisnis	1 Januari 2011
PSAK 23 (revisi 2010): Pendapatan	1 Januari 2011

PSAK 7 (revisi 2009): Pihak-pihak Berelasi	1 Januari 2011, penerapan ini diperbolehkan
ISAK	
ISAK 13: Lindung Nilai Investasi Neto Kegiatan Usaha Luar Negeri	1 Januari 2012, penerapan dini diperbolehkan
ISAK 14: Aset tidak berwujud- Biaya Situs Web	1 Januari 2011
Eksposure Draft SAK yang belum disahkan menjadi SAK	
ED PSAK	
ED PSAK 3 (revisi 2010): Laporan Keuangan Interim (PH)	
ED PSAK 18 (revisi 2010): Akuntansi dan Pelaporan Program Manfaat Purnakarya.	
ED PSAK 24 (revisi 2010): Imbalan Kerja	
ED PSAK 60: Instrumen Keuangan: Pengungkapan	
ED PSAK 50 (Revisi 2010): Instrumen Keuangan: Penyajian	
ED PSAK 53 (revisi 2010): Pembayaran Berbasis Saham	
ED PSAK 8 (revisi 2010): Peristiwa setelah Tanggal Neraca	
ED PSAK 18 (revisi 2010): Akuntansi dan Pelaporan Program Manfaat Purnakarya	
ED ISAK	
ED ISAK 15: PSAK 24-Batas Aset Imbalan Pasti, Persyaratan Pendanaan Minimum dan Interaksinya	
ED ISAK 16: Perjanjian Konsesi Jasa	
ED ISAK 17: Laporan Keuangan Interim dan Penurunan Nilai	

Sumber : (situmorang, 2009)

Akibat konvergensi ini beberapa standar perlu dibuat, direvisi dan ditiadakan. Beberapa hal yang diperkirakan terpengaruh (situmorang, 2009):

1. SAK 40 (tentang properti investasi) yang menjadi PSAK 14 (properti investasi). Standar itu mengatur pengukuran aset tetap yang dimiliki untuk tujuan memperoleh pendapatan. Aset ini tidak dimaksudkan untuk digunakan dalam aktivitas operasi bisnis. Terdapat dua perlakuan atas aset ini, aset ini seharusnya dinilai pada harga dasarnya sementara disisi lain aset ini diperlakukan sama sebagaimana aset lainnya sehingga akan dinyatakan sebesar nilai yang telah didepresiasi. IAS 40 mengharuskan untuk memilih satu dari dua model akuntansi dan menerapkan model yang dipilih secara konsisten untuk semua properti investasi. Model pertama adalah *fair value model* dan model kedua adalah *depreciated historical cost model*. Menurut model nilai wajar (*fair value model*), properti investasi seharusnya diukur pada nilai wajarnya dan perubahan pada nilai wajarnya harus diakui dalam laporan laba rugi (metode ini sangat kontroversial karena metode ini mengakui laba yang belum direalisasi untuk dilaporkan dalam laporan laba rugi). Model *historical cost* yang terdepresiasi, sesuai dengan perlakuan yang

dipersyaratkan oleh IAS 16 di dalam pengukuran aset pada nilai yang terdepresiasi. Aset dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai aset. Jika nilai *cost* dipilih, nilai wajar investasi harus dicantumkan sebagai nilai tambahan.

2. Hak atas properti yang diperoleh *lessee* melalui sewa operasi dapat diperlakukan sebagai properti investasi jika aset tersebut memenuhi definisi sebagai properti investasi dan akan diakunkan sebagai *finance lease*. PSAK 30 (asset sewa guna usaha) juga merupakan konvergensi atas IFRS. Standar ini meliputi akuntansi untuk *lessee*. Mengenai *lessee*, pada laporan laba rugi perlu melaporkan penyusutan untuk asset leasing dan biaya bunga dari saldo kewajiban. Mengenai *lessor*, permasalahan terletak pada periode pelaporan pendapatan dan sifat dari asset IAS 16 (*property, plant and equipment*) juga diadopsi indonesia sebagai suatu referensi SAK terbaru yang menjadi PSAK 16 (aset tetap) . Permasalahan utama dalam akuntansi aset tetap adalah tentang waktu pengakuan aset, jumlah yang harus disajikan dalam neraca. Pada saat pengakuan, aset dinilai sebesar harga perolehannya. Selanjutnya suatu entitas diperbolehkan untuk memilih menggunakan model biaya atau model revaluasi dalam pengukuran aset. Dengan menggunakan model *cost*, aset akan disajikan dalam neraca sebesar harga perolehan dikurangi akumulasi depresiasi dan akumulasi kerugian sebagai akibat dari penurunan nilai aset. Jika salah satu jenis aset direvaluasi, maka aset lain yang sejenis juga harus direvaluasi.
3. Standar IFRS yang digunakan pada tahun 2009 adalah IAS 2, yang dikonvergensi menjadi PSAK 14. Menurut Roberts *et al.* (2005) *key issues* dari IAS 2 adalah penilaian persediaan merupakan aspek penting dalam menentukan sebuah laba bersih sebuah perusahaan. Standar menyatakan bahwa laba akan diakui pada saat terbentuk (*earned*) yaitu pada saat persediaan dijual. Harga perolehan persediaan adalah semua biaya yang terjadi hingga persediaan tersebut siap dijual. IAS 2 berisi aturan untuk penilaian persediaan. Aspek kunci dalam penilaian standard ini adalah persediaan diukur dengan nilai terendah (*lower of cost*) antara nilai realisasi bersih (*net realizable value*) dan harga pokoknya harga pokok meliputi harga

beli, biaya konversi, biaya kirim dan biaya-biaya lain-lain yang terjadi hingga persediaan siap dijual. Harga pokok termasuk biaya yang dialokasikan secara sistematis dari biaya *overhead* tetap dan variabel yang didasarkan pada kapasitas normal dari fasilitas pabrik yang ada; biaya *overhead* biaya lain-lain yang terjadi hingga persediaan siap digunakan. Dalam situasi tertentu, biaya pinjaman akan diakui sebagai bagian dari harga pokok persediaan (IAS 23). Metode biaya standar (*standard cost method*) atau metode eceran boleh digunakan untuk menaksir harga pokok persediaan. Standard mengizinkan untuk menggunakan *first in first out* (FIFO). Persediaan merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan laba bersih suatu perusahaan, dan jika perusahaan mengalami keuntungan (*gains*) maka akan meningkatkan ekuitas atau *net assets* dan jika perusahaan mengalami kerugian (*losses*) mengurangi ekuitas maupun *net assets*. Persediaan awal jika dicatat terlalu tinggi akan menimbulkan laba yang terlalu rendah, jika persediaan akhir dicatat terlalu rendah maka akan menimbulkan laba yang dicatat terlalu rendah dan jika pengakuan lebih awal atas pendapatan maka akan menimbulkan kurang saji persediaan dan lebih saji piutang, lebih saji laba (Greuning, 2005)

Adopsi IFRS juga dinilai berdampak pada aspek-aspek pengukuran item pelaporan keuangan seperti *net income* dan *equity* (Jermakowicz, 2004) serta pada peningkatan kualitas *financial statement* (Daske dan Gunther, 2006). Selain itu pengadopsian IFRS menurut Butler *et al.* (2004) dapat mengidentifikasi *earning management* pada laporan keuangan dan dapat diidentifikasi dengan menggunakan rasio kunci yakni seperti *gearing* dan likuiditas, dan penerapan standar IFRS pada item laporan keuangan ini dapat mengurangi tingkat *earning management*. Tsalavoutas dan Evans (2010) juga menyatakan bahwa pengadopsian IFRS berpengaruh signifikan terhadap *share holder equity*, *net income* dan *liquidity*. Program konvergensi PSAK ke IFRS juga merupakan salah satu rekomendasi dalam *Report on the Observance of Standards and Codes on Accounting and Auditing* yang disusun oleh *assessor World Bank* yang telah dilaksanakan sebagai bagian dari *Financial Sector Assessment Program /FSASP* (BAPEPAM LK-2010).

Sedangkan dampak lain IFRS terhadap Sistem Akuntansi dan Pelaporan menurut Muchlis (2011):

1. Konsep Other Comprehensive Income di dalam laba rugi komprehensif
2. Perubahan definisi-definisi seperti Kewajiban menjadi Liabilitas dan hak minoritas menjadi kepentingan nonpengendali (non-controlling interest)
3. Pos Luar Biasa tidak lagi diperbolehkan
4. Perubahan nama laporan keuangan
5. Tidak diatur tentang format laporan
6. Prudence vs Conservatism
7. Dbolehkan menggunakan Revaluation method untuk penilaian PPE

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan untuk melihat berbagai penerapan IFRS sudah cukup banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian Murni Ana Sulfia Situmorang (2011). Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya dampak transisi ke IFRS terhadap laporan keuangan perusahaan yang listing di BEI, dengan melihat dampaknya pada laba bersih (net profit), ekuitas, likuiditas, gearing. Dan penelitian ini juga melihat perbedaan pengaruh keempat variabel tersebut pada perusahaan yang menggunakan auditor big 4 dan non Big 4. Penelitian ini menggunakan indeks comparabilitas Gray dan dianalisis dengan uji chi square dan Wilcoxon Mann Whitney test. Populasi penelitian adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009. Sampel penelitian sebesar 214 perusahaan yang ditentukan dengan menggunakan judgement sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transisi IFRS berpengaruh terhadap laba bersih, ekuitas, likuiditas, gearing. Transisi IFRS berdampak sama pada perusahaan yang menggunakan auditor yang big 4 dan yang non big 4. Penelitian lain oleh Reny Yustina (2011) mengungkapkan tentang konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Dimana konservatisme akuntansi diterapkan dalam tingkatan yang berbeda. Tingkatan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah konvergensi IFRS dan faktor internal yang digunakan adalah mekanisme good corporate governance berupa proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan

manajerial dan kepemilikan institusional. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011. Total sampel penelitian adalah 39 perusahaan manufaktur yang ditentukan melalui purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan model regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi, sedangkan konvergensi IFRS, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu indikasi ke arah mana, atau data (informasi) apa yang akan dicapai melalui penelitian itu. Tujuan penelitian sebaiknya mengacu pada rumusan permasalahan yang konkret dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur (*measurable*). Dalam suatu penelitian terdapat 2 tujuan penelitian yang berdasarkan lingkup tujuan penelitian tersebut. *Yang pertama* adalah Tujuan Umum merupakan pernyataan spesifik yang menggambarkan luaran yang akan dihasilkan dari penelitian, bersifat global, jangka panjang dan abstrak. Tujuan umum juga didefinisikan sebagai tujuan penelitian secara keseluruhan yang ingin dicapai melalui penelitian. *Yang kedua*, tujuan Khusus adalah merupakan pernyataan dalam bentuk kongkrit dan dapat diukur. Tujuan khusus ini dapat berupa uraian atau langkah-langkah untuk mencapai tujuan umum penelitian. Tujuan khusus biasanya berkaitan dengan masalah penelitian dan menunjukkan variabel yang akan diteliti. Tujuan khusus juga didefinisikan sebagai penjabaran atau pentahapan tujuan umum, sifatnya lebih operasional dan spesifik. Bila semua tujuan khusus tercapai, maka tujuan umum penelitian juga terpenuhi. Kata-kata operasional dalam tujuan khusus adalah : mengukur, mengidentifikasi, menganalisa, membandingkan, menilai, mengetahui, dll.

Dalam penelitian ini, seperti yang telah diungkapkan pada Bab pertama bahwa tujuan umum penelitian ini adalah : mengetahui Dampak Penerapan Ifrs Pada Figur Dan Rasio Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan BumN. Selanjutnya hasil tersebut diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelaku dan akademik dalam memahami dampak pelaksanaan IFRS.

Tujuan khusus yang ingin dicapai adalah berkaitan dengan indikator yang menjadi ukuran penelitian meliputi :

- a. Untuk mengetahui Dampak Penerapan Ifrs Pada Figur Laporan Keuangan pada perbankan BUMN.

- b. Untuk mengetahui Dampak Rasio Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah pelaksanaan IFRS
- c. Untuk mengetahui Perbedaan rasio laporan keuangan sebelum dan sesudah pelaksanaan IFRS.

3.2. Manfaat Penelitian

Bagian ini berisikan uraian tentang temuan atau yang dihasilkan dan manfaat temuan penelitian tersebut bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang atau yang dapat dimanfaatkan oleh ilmuwan lain untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Secara umum manfaat juga diartikan sebagai kegunaan dari penelitian yang dilakukan manakala tujuan yang di harapkan telah tercapai. Dalam suatu kegiatan penelitian, manfaat yang diberikan harus dapat diungkapkan secara jelas dan dapat dipertanggung jawabkan. Salah satu manfaat dari hasil suatu penelitian dapat berupa informasi yang menjadi dasar dalam mengambil suatu keputusan. Seperti yang telah diuraikan dapat diketahui bahwa dengan mengetahui informasi dan bukti secara empiris tentang dampak IFRS terhadap figur dan rasio dari laporan keuangan maka diharapkan menambah wawasan peneliti dan pada gilirannya dapat digunakan untuk mengembangkan pengajaran tentang IFRS baik dalam dunia akademisi maupun dunia praktek pada perusahaan yang memerlukan.

BAB IV

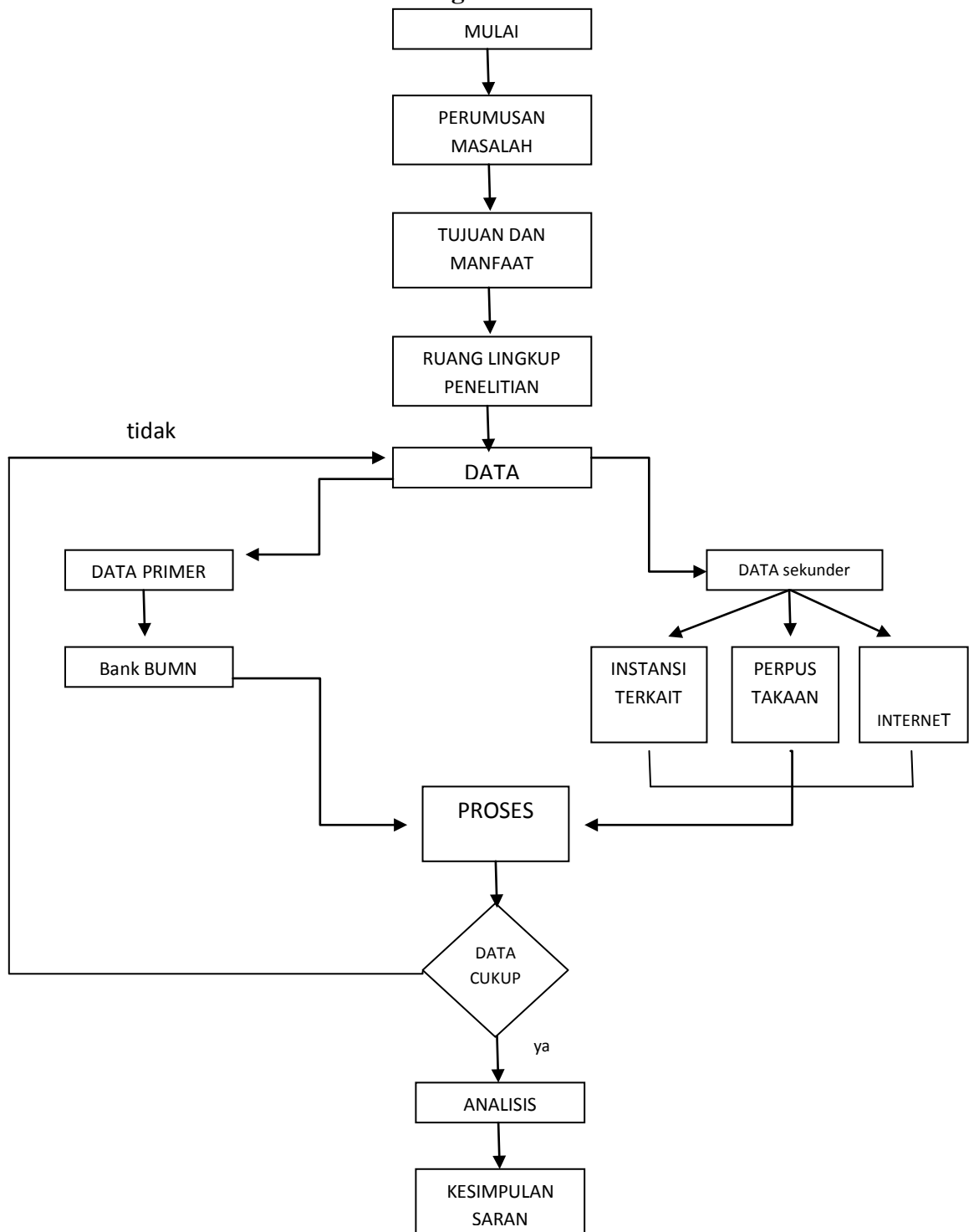
METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian didefinisikan sebagai sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Jika dijabarkan maka metodologi merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Sedangkan penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan dan juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Bab ini akan menjelaskan tentang Metodologi dan Kerangka kerja yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian serta metode yang akan digunakan dalam melakukan analisis data.

4.1. Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan survey lapangan dan studi literatur terhadap berbagai aspek penerapan atau implementasi konvergensi IFRS sesuai dengan penjelasan sebelumnya. Faktor-faktor dan indikator yang berasal dari variabel penelitian dianalisis untuk mengevaluasi implementasi konvergensi IFRS. Secara sederhana desain atau rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3 Rancangan Penelitian



Berdasarkan Rancangan /desain penelitian diatas maka dapat dijelaskan secara ringkas tahapan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Perumusan Masalah

Perumusan masalah perlu dilakukan dalam melaksanakan suatu penelitian. Perumusan masalah digunakan untuk menentukan pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian. Pada tahap ini mencakup menentukan tujuan dan manfaat penelitian serta ruang lingkup yang menjadi batasan penelitian. Untuk memperoleh gambaran yang lebih nyata dari permasalahan yang ingin di bahas perlu dilakukan studi literature secara mendalam untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal sehingga rumusan masalah yang diperoleh akan lebih tajam. Studi Literature dilakukan dengan mempelajari penelitian-penelitian yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian, dalam konteks penelitian ini peneliti mengumpulkan studi literatur dan menyajikannya dalam bentuk tulisan dan didiskusikan pada sebuah seminar nasional.

2. Pengumpulan Data

Untuk melakukan proses pengumpulan data, dilakukan beberapa kegiatan yang mendukung proses tersebut. Pengumpulan data yang pertama dilakukan dengan cara survey lapangan dan pencarian data melalui internet untuk memperoleh data tentang laporan keuangan yang dipublikasikan sebelum dan sesudah pelaksanaan IFRS.

3. Tahap Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif sehingga diperoleh gambaran tentang perubahan figure laporan keuangan sebelum dan sesudah pelaksanaan IFRS serta perubahan rasio-rasio keuangan sebelum dan sesudah penerapan IFRS.

4. Kesimpulan

Tahap akhir dari proses penelitian adalah membuat kesimpulan serta saran yang dapat memberikan masukan serta dapat digunakan sebagai literature untuk penelitian selanjutnya.

4.2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini jenis yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden yang didapat dari hasil: diskusi kajian literature dengan rekan sejawat melalui kegiatan seminar nasional.
- b. Data sekunder didapat melalui laporan keuangan triwulanan yang dipublikasikan melalui situs website Bursa Efek Indonesia.

4.3. Metode Analisis

Kajian dari penelitian ini bersifat kualitatif yakni temuan dalam penelitian ini akan dideskripsikan secara kualitatif dalam bentuk penggambaran tentang figur laporan keuangan sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Selain itu ada pula analisa secara kuantitatif tentang rasio keuangan sebelum dan sesudah penerapan IFRS serta uji komparatif atas keduanya.

4.4. Populasi dan Sampel

Penelitian akan menggunakan metode survey yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data sample yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variable sosiologis maupun psikologis. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah figure dan rasio laporan keuangan terkait dengan implementasi IFRS. Objek penelitian ini adalah 4 perbankan BUMN yang telah go public ke Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sedangkan sampel diambil dengan metode pengambilan sampel dalam kajian kuantitatif penelitian ini adalah dengan metode *sensus* karena data keempat perbankan BUMN tersebut digunakan dalam analisa ini.

4.5 Definisi Operasional

Definisi operasional sering dijelaskan sebagai suatu spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur variabel. Variabel operasional merupakan unsur

penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Definisi operasional akan mampu menjelaskan suatu fenomena secara tepat. Tabel berikut menjelaskan tentang operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 4.1. Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator
Figur Laporan Keuangan	Laporan Keuangan	Akun-akun pada laporan keuangan
Rasio Laporan Keuangan	Rasio Profitabilitas	ROA
	Rasio Likuiditas	LDR dan LAR
	Rasio Solvabilitas	DER

4.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007, hal 7) : ” Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.” Berdasarkan definisi-definisi yang tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu laporan keuangan berfungsi untuk: a. Mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu melalui laporan historis yang secara sistematis memberikan informasi menyeluruh mengenai aktiva, hutang serta modal yang dikenal dengan nama Neraca (Balance Sheet). b. Mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu melalui laporan historis yang secara sistematis memberikan informasi menyeluruh mengenai penghasilan, biaya serta laba atau rugi yang diperoleh yang dikenal dengan nama Laporan Laba Rugi (Income Statement). c. Mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu melalui laporan historis yang secara sistematis memberikan informasi

menyeluruh mengenai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan, yang dikenal dengan nama Laporan Perubahan Ekuitas (Statement of Owners Equity atau Statement of Stockholders Equity). d. Setiap laporan tersebut menyediakan informasi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya namun saling berkaitan karena mencerminkan aspek yang berbeda dari transaksi- transaksi atau peristiwa-peristiwa lain yang sama. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan dan triwulanan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Objek yang diteliti

Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah 4 perbankan BUMN yang terdiri atas BNI, BRI, BTN dan Bank Mandiri. Adapun Data yang dikumpulkan dari masing masing bank sebanyak 8 laporan keungan triwulanan sebelum pelaksanaan IFRS yaitu 4 triwulanan tahun 2010 dan 4 triwulanan tahun 2011. Sedangkan untuk data sesudah pelaksanaan IFRS dikumpulkan juga sebanyak 8 laporan keungan yaitu 4 laporan keungan triwulanan tahun 2012 dan 4 laporan keungan triwulanan tahun 2013. Jadi **total seluruhnya ada 64 laporan keungan triwulanan**. Selain itu peneliti juga menggunakan laporan keungan tahunan tahun 2011 dan dan 2012 untuk mengetahui perubahan figure laporan keungan dari sebelum dan sesudah penerapan IFRS dengan **total 8 laporan keungan tahunan**.

Dari masing-masing laporan keungan triwulanan peneliti telah melakukan perhitungan rasio keungan terdiri atas rasio **ROA, LDR, LAR dan DER** untuk masing-masing laporan keungan triwulanan sehingga seluruhnya ada total 64 data rasio per jenis rasio dengan total keseluruhan data **256 rasio keungan**.

5.2 Figur Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah IFRS

Untuk menjelaskan hal ini peneliti mencoba membandingkan format dan tampilan laporan keungan tahunan sebelum dan sesudah IFRS yaitu Laporan Keuangan tahunan 2011 dan 2012 untuk setiap bank BUMN. Adapun hasil yang diperoleh digambarkan dalam table berikut :

a. Figur Laporan Keuangan Bank BNI 46

Untuk perubahan figure laporan keungan Bank BNI 46 kami catat sebagai berikut:

Setelah IFRS tahun 2012	Sebelum IFRS tahun 2011
1. Adanya cadangan kerugian penurunan nilai	1. Tidak ada cadangan kerugian penurunan nilai
2. Adanya Pajak di bayar dimuka	2. Tidak ada Pajak dibayar di muka
3. Adanya transaksi dengan kepentingan non pengendali	3. Tidak ada transaksi dengan kepentingan non pengendali

b.Figur Laporan Keuangan Bank Mandiri

Untuk perubahan figure laporan keuangan Bank Mandiri kami catat sebagai berikut:

Setelah IFRS tahun 2012	Sebelum IFRS tahun 2011
1. Tidak ada Efek yang dibeli dengan janji dijual kembali	1. Ada Efek yang dibeli dengan janji dijual kembali
2. Ada investasi bersih dalam sewa pembiayaan.	2. Tidak ada investasi bersih dalam sewa pembiayaan
3. Ada Inter Bank Call money.	3. Tidak ada Inter Bank Call money

c.Figur Laporan Keuangan Bank BRI

Untuk perubahan figure laporan keuangan Bank BRI kami catat sebagai berikut:

Setelah IFRS tahun 2012	Sebelum IFRS tahun 2011
1. Tidak ada Cadangan kerugian penurunan nilai kecuali untuk penyertaan saham.	1. Tidak ada Cadangan kerugian penurunan nilai
2. Tidak ada efek yang dibeli untuk dijual kembali	2. Ada efek yang dibeli untuk dijual kembali
3. Ada penyesuaian atas transaksi non pengendali	3. Tidak ada penyesuaian atas transaksi non pengendali
4. Ada kepentingan non pengendali	4. Tidak ada kepentingan non pengendali

5. Tidak ada kenaikan tambahan modal disetor	5. Ada kenaikan tambahan modal disetor
6. Tidak ada kenaikan modal disetor	6. Ada kenaikan modal disetor

d.Figur Laporan Keuangan Bank BTN

Untuk perubahan figure laporan keuangan Bank BTN kami catat sebagai berikut:

Setelah IFRS tahun 2012	Sebelum IFRS tahun 2011
1. Ada pihak –pihak berelasi tersedia untuk dijual.	1. Tidak ada pihak –pihak berelasi tersedia untuk dijual.
2. Ada nilai wajar Obligasi pemerintah melalui laporan L/R	2. Tidak ada nilai wajar Obligasi pemerintah melalui laporan L/R
3. Tidak ada asset pajak tangguhan.	3. Ada asset pajak tangguhan.
4. Ada Liabilitas pajak tangguhan.	4. Tidak ada Liabilitas pajak tangguhan.

5.3 Rasio –rasio keuangan sebelum dan sesudah IFRS

Berdasarkan data laporan keuangan triwulanan maka diperoleh hasil perhitungan rasio-rasio kinerja bank sebagai berikut :

a. Rasio –rasio keuangan Bank Mandiri sebelum dan sesudah IFRS

Menggunakan rasio ROA, LDR, LAR, DER maka perbedaan rasio sebelum dan sesudah IFRS adalah sebagai berikut :

Sebelum IFRS					Setelah IFRS				
Periode	ROA	LDR	LAR	DER	Periode	ROA	LDR	LAR	DER
Tw 1 2010	0.6842	64.54	50.57	985.19	Tw 1 2012	0.8211	88.51	59.24	668.47
Tw 2 2010	1.3637	66.75	54.22	1000.75	Tw 2 2012	1.6461	91.29	60.71	695.08
Tw 3 2010	2.1267	72.21	56.80	945.00	Tw 3 2012	2.4820	92.03	61.41	670.95
Tw 4 2010	3.1065	67.97	54.74	981.41	Tw 4 2012	3.2259	86.84	60.51	677.76
Tw 1 2011	1.0806	70.59	54.02	710.09	Tw 1 2013	0.8820	91.09	60.38	637.91

Tw 2 2011	1.7901	76.30	58.26	738.95	Tw 2 2013	1.6182	92.33	62.97	690.32
Tw 3 2011	2.4733	79.03	59.26	739.88	Tw 3 2013	2.3924	95.30	63.57	679.32
Tw 4 2011	2.9919	74.44	56.96	720.43	Tw 4 2013	3.2822	91.78	63.73	672.07

b. Rasio –rasio keuangan Bank BNI sebelum dan sesudah IFRS

Menggunakan rasio ROA, LDR, LAR, DER maka perbedaan rasio sebelum dan sesudah IFRS adalah sebagai berikut :

Sebelum IFRS					Setelah IFRS				
Periode	ROA	LDR	LAR	DER	Periode	ROA	LDR	LAR	DER
Tw 1 2010	0.6294	67.93	55.11	973.93	Tw 1 2012	0.6784	74.62	56.95	636.97
Tw 2 2010	1.1266	68.53	55.98	1034.98	Tw 2 2012	1.2955	73.93	56.63	704.72
Tw 3 2010	1.8899	68.60	56.08	954.35	Tw 3 2012	2.0220	77.21	59.42	652.34
Tw 4 2010	2.2067	70.15	54.85	650.46	Tw 4 2012	2.6701	77.91	60.23	665.77
Tw 1 2011	0.6853	73.50	56.75	617.05	Tw 1 2013	0.8007	82.53	62.71	607.49
Tw 2 2011	1.4028	76.40	58.66	665.88	Tw 2 2013	1.5444	84.39	64.76	679.47
Tw 3 2011	2.0259	78.64	59.87	650.46	Tw 3 2013	2.2385	85.22	64.82	693.18
Tw 4 2011	2.4949	70.70	54.68	690.26	Tw 4 2013	2.9169	85.87	64.82	710.88

c. Rasio –rasio keuangan Bank BRI sebelum dan sesudah IFRS

Menggunakan rasio ROA, LDR, LAR, DER maka perbedaan rasio sebelum dan sesudah IFRS adalah sebagai berikut :

Sebelum IFRS					Setelah IFRS				
Periode	ROA	LDR	LAR	DER	Periode	ROA	LDR	LAR	DER
Tw 1 2010	0.9250	85.68	68.07	914.91	Tw 1 2012	1.2405	81.96	64.83	704.42
Tw 2 2010	1.6825	87.24	69.87	960.86	Tw 2 2012	2.2704	80.24	64.67	758.96
Tw 3 2010	2.6102	87.44	70.16	895.95	Tw 3 2012	3.4106	83.14	66.32	706.58
Tw 4 2010	3.6875	74.02	61.09	1002.40	Tw 4 2012	4.3276	77.92	63.62	749.76
Tw 1 2011	1.0597	84.07	66.81	833.90	Tw 1 2013	1.1739	87.06	68.74	719.23

Tw 2 2011	2.1171	88.24	70.49	818.56	Tw 2 2013	2.2113	86.77	70.96	710.90
Tw 3 2011	3.2011	86.85	69.19	793.33	Tw 3 2013	3.2274	88.43	70.89	696.96
Tw 4 2011	3.9915	74.27	60.74	843.19	Tw 4 2013	4.4572	86.13	69.36	689.37

d. Rasio –rasio keuangan Bank BTN sebelum dan sesudah IFRS

Menggunakan rasio ROA, LDR, LAR, DER maka perbedaan rasio sebelum dan sesudah IFRS adalah sebagai berikut :

Sebelum IFRS					Setelah IFRS				
Periode	ROA	LDR	LAR	DER	Periode	ROA	LDR	LAR	DER
Tw 1 2010	0.4803	113.98	76.81	922.84	Tw 1 2012	0.4761	102.77	72.80	1092.57
Tw 2 2010	0.8983	116.04	76.15	1000.38	Tw 2 2012	0.9405	108.33	75.48	1135.18
Tw 3 2010	1.3415	114.30	77.45	993.82	Tw 3 2012	1.4076	110.63	77.53	1116.19
Tw 4 2010	1.8282	108.42	75.38	960.69	Tw 4 2012	1.6673	100.92	72.85	987.17
Tw 1 2011	0.4764	110.33	76.01	940.00	Tw 1 2013	0.3788	98.22	71.15	1051.81
Tw 2 2011	0.8859	110.85	76.51	1009.47	Tw 2 2013	0.7726	110.65	77.07	1010.38
Tw 3 2011	1.2682	112.27	77.99	1005.01	Tw 3 2013	1.1646	109.05	78.28	1015.70
Tw 4 2011	1.7081	102.57	71.32	1117.23	Tw 4 2013	1.6321	97.52	71.53	1035.01

5.4 Uji Hipotesis perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rasio-rasio keuangan sebelum dan sesudah IFRS

a. Uji beda rasio ROA sebelum dan sesudah pelaksanaan IFRS

Berikut ini hasil uji t-tes berpasangan antara rasio ROA sebelum dan sesudah IFRS adalah sebagai berikut:

Test for Equality of Means Between Series
 Date: 06/30/14 Time: 13:43
 Sample: 1 32
 Included observations: 32

Method	df	Value	Probability
t-test	62	-0.618375	0.5386
Satterthwaite-Welch t-test*	60.78508	-0.618375	0.5386
Anova F-test	(1, 62)	0.382388	0.5386
Welch F-test*	(1, 60.7851)	0.382388	0.5386

*Test allows for unequal cell variances

Analysis of Variance

Source of Variation	df	Sum of Sq.	Mean Sq.
Between	1	0.396097	0.396097
Within	62	64.22281	1.035852
Total	63	64.61891	1.025697

Category Statistics

Variable	Count	Mean	Std. Dev.	Std. Err. of Mean
ROA_SBL	32	1.757500	0.943084	0.166715
ROA_SSD	32	1.914841	1.087334	0.192215
All	64	1.836170	1.012767	0.126596

Dari hasil diatas maka terlihat bahwa tidak ada beda ROA sebelum dan sesudah IFRS karena nilai t-tes memiliki probability 0.5386 lebih besar dari vair value 0.05.

b. Uji beda rasio LDR sebelum dan sesudah pelaksanaan IFRS

Berikut ini hasil uji t-tes berpasangan antara rasio LDR sebelum dan sesudah IFRS adalah sebagai berikut:

Test for Equality of Means Between Series

Date: 06/30/14 Time: 13:55

Sample: 1 32

Included observations: 32

Method	df	Value	Probability
t-test	62	-1.577478	0.1198
Satterthwaite-Welch t-test*	51.25855	-1.577478	0.1208
Anova F-test	(1, 62)	2.488436	0.1198
Welch F-test*	(1, 51.2586)	2.488436	0.1208

*Test allows for unequal cell variances

Analysis of Variance

Source of Variation	df	Sum of Sq.	Mean Sq.
Between	1	493.6173	493.6173
Within	62	12298.60	198.3644
Total	63	12792.21	203.0510

Category Statistics

Variable	Count	Mean	Std. Dev.	Std. Err. of Mean
LDR_SBL	32	84.46406	17.00500	3.006087
LDR_SSD	32	90.01844	10.37106	1.833362
All	64	87.24125	14.24960	1.781200

Dari hasil diatas maka terlihat bahwa tidak ada beda LDR sebelum dan sesudah IFRS karena nilai t-tes memiliki probability 0.1198 lebih besar dari vair value 0.05.

c. Uji beda rasio LAR sebelum dan sesudah pelaksanaan IFRS

Berikut ini hasil uji t-tes berpasangan antara rasio LAR sebelum dan sesudah IFRS adalah sebagai berikut:

Test for Equality of Means Between Series

Date: 06/30/14 Time: 14:02

Sample: 1 32

Included observations: 32

Method	df	Value	Probability
t-test	62	-1.279610	0.2055
Satterthwaite-Welch t-test*	54.97900	-1.279610	0.2061
Anova F-test	(1, 62)	1.637401	0.2055
Welch F-test*	(1, 54.979)	1.637401	0.2061

*Test allows for unequal cell variances

Analysis of Variance

Source of Variation	df	Sum of Sq.	Mean Sq.
Between	1	95.28200	95.28200
Within	62	3607.842	58.19100
Total	63	3703.124	58.77975

Category Statistics

Variable	Count	Mean	Std. Dev.	Std. Err. of Mean
LAR_SBL	32	63.77656	8.887401	1.571085
LAR_SSD	32	66.21688	6.115235	1.081031
All	64	64.99672	7.666795	0.958349

Dari hasil diatas maka terlihat bahwa tidak ada beda LDR sebelum dan sesudah IFRS karena nilai t-tes memiliki probability 0.2055 lebih besar dari vair value 0.05.

d. Uji beda rasio DER sebelum dan sesudah pelaksanaan IFRS

Berikut ini hasil uji t-tes berpasangan antara rasio DER sebelum dan sesudah IFRS adalah sebagai berikut:

Test for Equality of Means Between Series
 Date: 06/30/14 Time: 14:07
 Sample: 1 32
 Included observations: 32

Method	df	Value	Probability
t-test	62	2.567212	0.0127
Satterthwaite-Welch t-test*	59.96208	2.567212	0.0128
Anova F-test	(1, 62)	6.590580	0.0127
Welch F-test*	(1, 59.9621)	6.590580	0.0128

*Test allows for unequal cell variances

Analysis of Variance

Source of Variation	df	Sum of Sq.	Mean Sq.
Between	1	154913.1	154913.1
Within	62	1457324.	23505.23
Total	63	1612237.	25591.07

Category Statistics

Variable	Count	Mean	Std. Dev.	Std. Err. of Mean
DER_SBL	32	877.2378	138.4627	24.47698
DER_SSD	32	778.8403	166.8488	29.49499
All	64	828.0391	159.9721	19.99651

Dari hasil diatas maka terlihat bahwa ada beda yang signifikan LDR sebelum dan sesudah IFRS karena nilai t-tes memiliki probability 0.0127 lebih besar dari vair value 0.05.

5.5 Pembahasan

Kondisi yang tergambar sementara pada hasil penelitian ini adalah bahwa dari struktur figure laporan keuangan mengalami perubahan. Di salah satu bank terlihat bahwa muncul akun kepentingan non-pengendali dianggap sebagai pemilik dan disajikan dalam ekuitas serta perbedaan dimana nilai-nilai aktiva dan modal investor ditentukan oleh nilai wajar akuntansi seperti yang disebutkan dalam penelitian (Blanchette dan Desfleurs, 2011; Chua dan Taylor, 2008). Namun peneliti melihat bahwa struktur figure laporan keuangan antar bank juga tidak sama atau terdapat perbedaan dikarenakan masing masing perusahaan

tampaknya masih melakukan interpretasi masing –masing, sehingga sulit diketahui struktur mana yang paling sesuai dengan ketentuan IFRS.

Dari nilai rasio laporan keuangan terlihat bahwa ada perubahan rasio yang semakin meningkat setelah pelaksanaan IFRS. Namun berdasarkan uji beda tidak terdapat beda yang signifikan kecuali untuk rasio DER yang memiliki perbedaan signifikan sebelum dan sesudah IFRS.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini beberapa hal yang dapat disimpulkan terkait hasil konfirmasi data dan kendala di lapangan yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisa deskriptif kualitatif diketahui bahwa ada perubahan figur laporan keuangan sebelum dan sesudah pelaksanaan konvergensi IFRS.
2. Berdasarkan hasil analisa kuantitatif diketahui ada perubahan berupa peningkatan rasio –rasio laporan keuangan setelah pelaksanaan konvergensi IFRS.
3. Berdasarkan hasil uji beda diketahui tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio ROA, LDR dan LAR sebelum dan sesudah pelaksanaan konvergensi IFRS.
4. Berdasarkan hasil uji beda diketahui ada perbedaan yang signifikan antara rasio DER sebelum dan sesudah pelaksanaan konvergensi IFRS.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian sampai dengan saat ini diharapkan :

1. Pengembangan analisa ke sektor lain selain sector perbankan.
2. Kemudahan akses dan fasilitas pendukung bagi perusahaan terhadap panduan pelaksanaan konvergensi IFRS agar terdapat kesamaan struktur pelaporan keuangan sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjasmoro, Mega. Adopsi *International Financial Reporting Standards*: “Kebutuhan atau Paksaan?” Studi Kasus pada PT Garuda Airlines Indonesia.
- Aristin, Sarah. 2013. Pengaruh Kendala dan tantangan terhadap penerapan IFRS di Indonesia. Palembang: Universitas Bina Darma. Penelitian Tidak diterbitkan.
- Atika. 2010. Konvergensi IFRS di Indonesia, (Online), (<http://atikatikaaziz.blogspot.com/2010/09/konvergensi-ifs-di-indonesia.html>), diakses tanggal 5 Oktober 2012).
- D. Zeghal, K. Mhedhbi. 2006. “An analysis of the factors affecting the adoption of international accounting standards by developing countries,” *The International Journal of Accounting*, 21, 373 – 386.
- Farahmita, Aria. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Adopsi IFRS di Negara Berkembang, (Online), diakses tanggal 3 Oktober 2012.
- Gyazi, A.K. 2010 *Adoption Of International Financial Reporting Standards In Developing Countries- The Case Of Ghana, working paper*.
- Harahap, Sofyan. 2011. *Teori Akuntansi*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Ikatan Akuntansni Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 1999. *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Program Konvergensi IFRS 2009*. www.iaiglobal.or.id. 3 April 2009.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *Prinsip Akuntansi: Sejarah SAK*. www.iaiglobal.or.id International Accounting Standards Committee. 1999. *International Accounting Standards 1999*.
- Media Akuntansi, 2009 . Jakarta
- Nobes, C. Parker, R. (2010). *Comparative International Accounting*, Prentice Hall, 11th edition. England.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metedologi Penelitian*. Salemba Empat. Jakarta.

Widiastuti, Harjanti. Kesiapan Dosen dalam Mengintegrasikan Materi IFRS dalam Mata Kuliah. (Online), diakses tanggal 19 Oktober 2012.